

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode dan prosedur pelaksanaan dari penelitian ini. Kedua hal tersebut dibahas secara substantif melalui desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, prosedur termasuk pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data.

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif (Indrawan & Yaniawati, 2014) adalah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif menurut Priyono (di dalam Sahir, 2021) adalah merupakan serangkaian pemikiran ilmiah yang di dalamnya terdapat proses pembentukan ide dan gagasan diberlakukan secara ketat dengan memakai prinsip nomotetik dan menggunakan pola deduktif.

*Pre-experimental* (Barutu, dkk., 2023) adalah suatu desain penelitian yang meneliti satu grup dengan diberikan *pretest* dan *posttest* atau disebut *one group pretest-posttest design* dengan skema seperti pada gambar 3.1.

<i>One Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Tindakan</i>	<i>Posttest</i>
	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Gambar 3.1 Skema *One Group Pretest-Posttest Design*

‘O<sub>1</sub>’ sebagai observasi yang disebut *pretest* diberikan sebelum perlakuan diperkenalkan kepada satu atau lebih individu atau kelompok. Kemudian, perlakuan yang ditandai dengan tanda ‘X’ diberikan dan diakhiri dengan observasi kedua ‘O<sub>2</sub>’ yang disebut *posttest*. Perbedaan antara observasi *pretest* dan *posttest* dilaksanakan untuk memperkirakan tingkat efek dari eksperimen yang dilakukan. Dalam tahap eksperimen, intervensi diberikan kepada kelompok penelitian yakni dengan menginternalisasikan penggunaan Naver Dictionary ke dalam pembelajaran di dalam kelas.

Mengacu pada berbagai teori dan konsep di atas, penelitian ini berorientasi pada pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih agar dapat mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan dari pengenalan dan demonstrasi Naver Dictionary, serta penggunaannya di dalam kelas untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengelompokkan kelas kata bahasa Korea.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas TOPIK 2 semester gasal 2023/2024. Peneliti memilih secara acak dalam menentukan grup yang diambil untuk dijadikan sampel untuk penelitian *one group pretest-posttest* ini. Peneliti mengambil kelas TOPIK 2 di kelas 5A pada semester gasal 2023/2024 yang diampu Ibu Jayanti Megasari, S.S., M.A., salah satu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Korea.

Penelitian dilakukan pada tiga pertemuan akhir mata kuliah TOPIK 2 di mana pertemuan tersebut membahas TOPIK 2 bagian 쓰기 (*sseugi*) atau menulis. Pertemuan ini dipilih karena objek penelitian yakni klasifikasi kelas kata yang berhubungan dengan kemampuan menulis.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel (Ulfa, 2021) adalah atribut yang dimiliki suatu subjek yang memiliki variasi dari setiap subjeknya. Variasi tersebut ditunjukkan dengan perbedaan pada skor, nilai, atau ukuran yang berbeda-beda dari setiap subjeknya.

Variabel pada penelitian ini terdiri dengan variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*), dan variabel kontrol yang ditunjukkan dengan nota X dan Y. Secara rinci, variabel-variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Variabel X

Variabel X merupakan variabel bebas pada penelitian ini. Variabel bebas (Pakpahan, dkk., 2021) adalah variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat perubahan dari variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan setiap subjek penelitian dalam

mengklasifikasi kelas kata bahasa Korea. Variabel ini menjadi varian yang berpengaruh langsung terhadap variabel terikat yakni hasil belajar.

## 2) Variabel Y

Variabel Y merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Variabel terikat (Pakpahan, dkk., 2021) adalah variabel yang tingkatnya dapat berubah karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar subjek penelitian yang menunjukkan tingkat kemampuan mengklasifikasi kelas kata bahasa Korea.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi (Suriani, dkk., 2023) adalah data keseluruhan yang menjadi fokus utama dalam penelitian dan berada dalam waktu atau periode dan ruang lingkup yang sama. Sampel (Suriani, dkk., 2023) merupakan perwakilan atau bagian dari suatu populasi penelitian yang telah diseleksi dengan menggunakan metode *sampling* tertentu.

Berdasarkan teori di atas, populasi yang dijadikan target penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea. Sementara itu, sampel dari populasi tersebut dijelaskan ke dalam poin subjek penelitian dan objek penelitian.

#### 3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian (Jakaria, 2015) adalah sesuatu hal baik orang, benda, maupun lembaga yang sifat dan keadaannya akan diteliti. Subjek untuk dijadikan populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021 A dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Telah mempelajari penggunaan akhiran -는다/-는다/-다/-이다, -는가요?/-나요?, dan -는/는. Kriteria ini dipilih untuk mencapai tujuan penelitian yakni mengetahui tingkat kemampuan para pembelajar bahasa Korea dalam menggabungkan kata predikatif dengan akhiran dan partikel atributif dalam bahasa Korea sesuai dengan klasifikasi kelas katanya.
- 2) Mengetahui teori perubahan bentuk kata ketika dibubuhkan akhiran -는다/-는다/-다/-이다, -는가요?/-나요?, dan -는/는. Kriteria ini dipilih untuk

mencapai tujuan penelitian yakni mengetahui tingkat kemampuan para pembelajar bahasa Korea dalam menggabungkan kata predikatif dengan akhiran dan partikel atributif dalam bahasa Korea sesuai dengan klasifikasi kelas katanya.

- 3) Telah mempelajari bahasa Korea pada tingkat madya yang dibuktikan dengan kelulusan pada mata kuliah 문법 4 [*munpeop* 4] dan TOPIK I. Kriteria ini dipilih untuk memberikan batasan subjek yang akan diteliti.
- 4) Memiliki kemampuan bahasa Korea pada tingkat madya yang dibuktikan dengan sertifikat TOPIK I minimal pada tingkat level 2. Kriteria ini dipilih untuk memberikan batasan subjek yang akan diteliti.
- 5) Sedang mengikuti mata kuliah TOPIK II pada semester gasal 2023/2024. Kriteria ini dipilih untuk nantinya dapat memberikan tindakan secara langsung pada mata kuliah TOPIK II.

### 3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian (Jakaria, 2015) adalah sifat, keadaan, atau atribut dari suatu benda, orang yang menjadi sasaran penelitian. Objek dari penelitian ini adalah tingkat kemampuan para pembelajar bahasa Korea dalam menggabungkan kata predikatif dengan akhiran dan partikel atributif dalam bahasa Korea untuk beberapa kosakata kelas predikatif (kata kerja, kata sifat, dan kata benda) yang muncul dari soal-soal TOPIK II terdahulu.

### 3.4.3 Ukuran Sampel

Dalam menentukan sampel yang akan diambil, terdapat beberapa cara atau pedoman yang dapat diambil. Penelitian ini melakukan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti. Berndt (2020) mengungkapkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang berdasar pada penilaian peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Teknik-teknik ini terdiri dari pengambilan sampel variasi maksimum, pengambilan sampel ahli, dan pengambilan sampel kasus spesifik. Cash, dkk. (2021) menggambarkan bahwa *purposive sampling*

memiliki berbagai macam tujuan, salah satunya adalah tujuan komparatif atau sampel yang dapat dibandingkan. Untuk tujuan tersebut, sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang sama dengan karakteristik yang sama.

Berdasar pada teori *purposive sampling* yang dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan populasi sejumlah 24 orang. Selanjutnya, peneliti mengambil total sampel yang diharuskan dari total populasi menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90%. Rumus Slovin (Supriyanto & Iswandiri, di dalam Susilo & Pertiwi, 2021) dinyatakan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3.2 Rumus Slovin

Mengacu pada rumus tersebut, didapatkan hasil sampel minimal yang diperlukan untuk menjadi penelitian sebesar 20 orang. Maka dari itu, peneliti mengambil 20 orang yang berada di dalam populasi untuk dijadikan subjek penelitian.

### 3.5 Sumber Data

#### 1) Data Primer

Data primer (Siregar, dkk., 2022) merupakan sumber data yang didapatkan langsung oleh peneliti melalui suatu teknik pengambilan data. Data primer di dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil tes dan angket kepada mahasiswa pendidikan bahasa Korea. Data tersebut diambil secara langsung dengan menggunakan teknik tes dan non-tes (angket).

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah pengolahan data primer yang didapatkan dari eksternal atau referensi dari pihak lain (Siregar, dkk., 2022). Data sekunder di dalam penelitian ini merupakan hasil olah data primer yang berbentuk data konkret sebagai acuan penelitian selanjutnya. Data sekunder ini merupakan olahan dari hasil analisis data tingkat kemampuan para mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea dalam mengklasifikasi kelas kata predikatif.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menguji hipotesis pada poin sebelumnya, pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini. Data ini nantinya diolah untuk menentukan penerimaan hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik tes objektif. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah butir soal dan angket yang dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.6.1 Instrumen Tes

Tes (Arif, dkk. 2023) adalah serangkaian pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur berbagai kompetensi diri peserta didik seperti keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat. Amany, dkk. (2023) menambahkan bahwa tes adalah sebuah alat yang ditujukan untuk mencari tahu suatu kondisi dengan cara dan aturan tertentu. Suasana yang dimaksud adalah kondisi dari kompetensi peserta didik di dalam lingkungan pembelajaran.

Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini diatur dengan kondisi dan cara tertentu, yakni dengan menggunakan bentuk pilihan ganda dan isian. Pilihan ganda (Ardania, dkk., 2022) adalah tes yang memiliki alternatif-alternatif jawaban yang dapat dipilih secara bebas, sementara isian (Khotimah, 2022) adalah bentuk soal yang dijawab secara singkat dalam bentuk simbol, angka, frasa, ataupun kata.

Pada bagian pilihan ganda, soal berisikan 10 butir soal dengan fokus kemampuan adalah mengidentifikasi kelas kata bahasa Korea dan memilih konjugasi dengan tata bahasa yang tepat. Sementara itu, pada bagian isian singkat, soal berisikan 20 butir soal. 15 soal memiliki fokus kemampuan dalam mengidentifikasi kelas kata bahasa Korea dan mengonjugasikan dengan tiga tata bahasa yang berbeda. Sementara itu, 5 soal sisanya memiliki fokus kemampuan dalam mengidentifikasi struktur kalimat bahasa Korea dan mengonjugasikan kata dengan tata bahasa yang sesuai. Maka dari itu, total instrumen tes berjumlah 30 butir.

Tata bahasa yang dipilih pada soal tes berjumlah 3 (tiga) buah, yakni partikel adjektiva atributif kala kini ‘-ㄴ/는’, akhiran bentuk tulis ‘-ㄴ다/-는다/-

다/-이다’, serta akhiran bentuk tanya ‘-ㄴ가요?/-나요?’. Tata bahasa tersebut dipilih karena ketiganya memiliki aturan berdasarkan kelas kata yang melekat. Dengan demikian, kemampuan mengidentifikasi kelas kata bahasa Korea dibutuhkan untuk dapat menjawab dengan benar. Total jumlah soal tes dibagi dengan komposisi 10 soal dengan fokus kemampuan klasifikasi kelas kata dan praktik konjugasinya pada setiap tata bahasa yang ada. Detail soal tes dapat dilihat pada bagian lampiran.

Soal-soal tes dibuat menggunakan tingkatan ranah kognitif C1 hingga C3. Rancangan soal ini diuji validitasnya untuk nantinya diujikan sebagai instrumen tes pada *pretest* maupun *posttest*. Soal tes dibentuk ke dalam tabel dengan berisi kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta ranah kognitif untuk mengetahui bentuk soal. Kisi-kisi soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian ini dijelaskan melalui tabel berikut.

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>	<b>Ranah Kognitif</b>	<b>Jumlah Item Soal</b>	<b>Bobot per Soal</b>	<b>No. Butir Soal</b>
<b>KD 1</b> Mengetahui kelas kata predikatif bahasa Korea (Lee, 2017)	Mampu mengetahui klasifikasi kelas kata verba dalam bahasa Korea	C1	1	10	1
	Mampu mengetahui klasifikasi kelas kata adjektiva dalam bahasa Korea	C1	1	10	2
<b>KD 2</b> Memahami penggunaan tata bahasa yang dipengaruhi oleh kelas kata,	Mengetahui konjugasi kata dengan tata bahasa yang sesuai: Partikel adjektiva atributif - ㄴ/는 [Bahasa Korea	C2	4	10	3, 4, 7, 8

serta memahami perubahan bentuk kata berdasarkan konjugasinya. (Lee, dkk., 2013; Ahn, dkk., 2013)	Terpadu untuk Orang Indonesia 2 – Bab 3]				
	Mengetahui konjugasi kata sesuai kelas katanya dengan tata bahasa: Akhiran bentuk tulis -는다/-는다/-다/-이다 [Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia 3 – Bab 11]	C2	1	10	6
	Mengetahui konjugasi kata sesuai kelas katanya dengan tata bahasa: Akhiran pertanyaan -나요/는가요? [Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia 3 – Bab 2]	C2	1	10	5
<b>KD 3</b> Menerapkan konjugasi yang benar dari tata bahasa yang dipengaruhi oleh kelas kata yang muncul di dalam TOPIK II,	Menerapkan kata sesuai dengan kelas katanya dengan partikel adjektiva atributif -ㄴ/는 berdasarkan konteks kalimat [Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia 2 – Bab 3]	C3	1	10	9

serta memahami perubahan bentuk kata berdasarkan konjugasinya. (Lee, dkk., 2013; Ahn, dkk., 2013)	Menerapkan kata sesuai dengan kelas katanya dengan tata bahasa: Akhiran bentuk tulis -는다/-는다/-이다 [Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia 3 – Bab 11]	C3	1	10	10
---	---	----	---	----	----

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Tes

Seperti yang disampaikan pada tabel di atas, kompetensi dasar 1 atau ‘KD 1’ merujuk pada teori mengenai kelas kata dalam bahasa Korea yang disampaikan oleh Lee (2017), khususnya tentang kelas kata predikatif. Sementara itu, kompetensi dasar 2 (KD 2) dan kompetensi dasar 3 (KD 3) mengacu pada buku yang telah dipelajari oleh subjek penelitian, yakni ‘Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia’ jilid ke-2 yang dirancang oleh Lee, dkk. (2013) serta jilid ke-3 yang dirancang oleh Ahn, dkk. (2013). Alokasi skor dari instrumen tes disampaikan pada tabel berikut.

Total Skor	Interval Skor (%)	Interpretasi
8.1 – 10.0	81 – 100	Sangat Tinggi
6.1 – 8.0	61 – 80	Tinggi
4.1 – 6.0	41 - 60	Cukup
2.1 – 4.0	21 – 40	Rendah
0 – 2.0	0 – 25	Sangat Rendah

Tabel 3.2 Interpretasi Skor Tes

### 3.6.2 Instrumen Angket

Angket (Syarifuddin, dkk., 2021) merupakan daftar beberapa pertanyaan atau pernyataan diberikan kepada responden untuk memberikan tanggapan. Angket ini ditujukan untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu hal. Angket

yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) butir pernyataan dengan empat skala Likert (1-4). Aisyah dkk. (2021) menyatakan bahwa skala Likert 1-4 ditujukan agar para responden tidak menjawab netral atau ragu-ragu. Dengan demikian, para responden dituntut untuk memilih kecondongan di antara kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan butir angket.

Pada penelitian ini, angket ditujukan untuk meneliti lebih dalam terkait penggunaan Naver Dictionary sebagai media pembelajaran. Untuk itu, angket ini ditujukan kepada sampel penelitian setelah seluruh rangkaian penelitian selesai. Kisi-kisi angket tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Aspek	Jumlah Butir	Indikator	Skala
Kemudahan (Hakim, 2020; Syahroni, dkk., 2020)	2	Kemudahan Akses Naver Dictionary	1-4
		Kemudahan Fitur dan Penggunaan Naver Dictionary	1-4
Manfaat (Naidoo & Lee, 2020; Pyo, H. 2020; Zahwa & Syafi'i, 2022).	2	Kegunaan Naver Dictionary dalam Membuat Kalimat Bahasa Korea	1-4
		Kebermanfaatan Naver Dictionary dalam Pembelajaran TOPIK II 쓰기	1-4
Kinerja Aplikasi (Widianto, dkk., 2021; Adam di dalam Anjarani, dkk., 2020)	2	Kelayakan Naver Dictionary sebagai Media Belajar	1-4
		Ketersediaan Informasi Klasifikasi Kelas Kata Bahasa Korea di dalam Aplikasi Naver Dictionary	1-4
Pengaruh (Anjarani, dkk., 2020; Abi, dkk., 2020)	1	Pengaruh Naver Dictionary dalam Diversifikasi Kelas Kata Bahasa Korea dan Kelas Kata Bahasa Indonesia	1-4

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Angket

Seperti yang disampaikan pada tabel di atas, aspek pertama, yaitu kemudahan, merujuk pada teori-teori mengenai kemudahan teknologi yang disampaikan oleh Hakim (2020) serta kriteria media pembelajaran berbasis digital yang mengharuskan media pembelajaran tidak terlalu rumit untuk digunakan oleh peserta didik Syahroni, dkk. (2020).

Aspek kedua, yaitu manfaat, mengacu pada manfaat-manfaat yang ditemukan pada penelitian terdahulu oleh mengenai Naver Dictionary dalam kegiatan menulis oleh Naidoo dan Lee (2020) serta Pyo (2020). Selain itu, aspek ini juga mengacu pada Zahwa & Syafi'i, (2022) bahwa media pembelajaran dapat mempermudah peserta didik untuk meraih tujuan pembelajaran.

Aspek ketiga, yaitu kinerja aplikasi, berdasar pada teori-teori tentang peran dan fungsi aplikasi. Khususnya, media pembelajaran (Adam, di dalam Anjarani, dkk., 2020) berfungsi dalam hal penghubung, manipulatif, dan psikologis sehingga dapat diakui layak sebagai media pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran (Widianto, dkk., 2021) juga dapat membuat siswa mendapatkan informasi tambahan.

Terakhir, aspek keempat, yaitu pengaruh, mengacu pada teori-teori tentang pengaruh media pembelajaran di dalam kelas media pembelajaran (Abi, dkk., 2020) juga dapat membuat siswa memperoleh informasi baru serta meningkatkan probabilitas keberhasilan tujuan pembelajaran (Anjarani, dkk., 2020). Mengacu pada kisi-kisi angket tersebut, interval skor dan interpretasinya dihitung dengan mengacu pada tabel berikut.

<b>Total Skor</b>	<b>Interval</b>	<b>Interpretasi</b>
22.76 – 28.00	81.28 – 100	Sangat Baik
17.51 – 22.75	62.53 – 81.25	Baik
12.26 – 17.50	43.78 – 62.50	Buruk
7.00 – 12.25	25.00 – 43.75	Sangat Buruk

Tabel 3.4. Interpretasi Skor Angket

### 3.7 Uji Keabsahan Instrumen

Teknik pengujian keabsahan instrumen diperlukan untuk dapat mengetahui kelayakan suatu instrumen untuk diberikan pada suatu sampel. Uji keabsahan instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini secara sistematis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, serta uji daya pembeda bagi instrumen soal. Sementara itu, instrumen angket diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Keempat uji tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas (Indrawan & Yaniawati, 2017) ditujukan untuk menguji instrumen yang dipilih mengenai tingkat ketepatan untuk mengukur apa yang semestinya diukur atau tidak. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji r dengan rumus Pearson Product Moment dengan perhitungan seperti gambar berikut.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{hitung}$  : koefisien korelasi  
 $\sum X_i$  : jumlah skor item  
 $\sum Y_i$  : jumlah skor total (item)  
 $n$  : jumlah responden

Gambar 3.2 Rumus Pearson Product Moment

Uji validitas instrumen (Hidayat, 2021) juga dilakukan dengan melakukan uji T. Hasil perhitungan t kemudian dibandingkan dengan tabel t. Kemudian, hasil penafsiran dari indeks korelasinya dapat ditemukan. Nilai t dapat ditemukan dengan menggunakan rumus pada gambar berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

t : nilai  $t_{hitung}$   
r : koefesien korelasi hasil  $r_{hitung}$   
n : jumlah responden

Gambar 3.3 Rumus Uji T

Jika  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka data dapat diklasifikasikan sebagai valid. Sementara itu, apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , maka data dapat diklasifikasikan sebagai tidak valid. Selain itu, interpretasi juga dapat diketahui dengan cara melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai Sig. > 0.05, maka instrumen dinyatakan tidak valid. Sebaliknya, apabila nilai Sig. < 0.05, maka instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan. Hal tersebut menyatakan signifikan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi lebih dari 95%.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan melalui tes *piloting* yang ditujukan kepada 20 orang dari sampel acak di luar sampel yang dipilih untuk dijadikan penelitian yang masih berada dalam satu populasi. Setelah dilakukan tes, hasil uji validitas instrumen tes ditujukan pada tabel berikut.

Soal Nomor	Nilai r	Interpretasi
1	-0.256	Tidak valid
<b>2</b>	<b>0.501</b>	<b>Valid</b>
3	0.046	Tidak valid
4	-0.283	Tidak valid
5	-0.140	Tidak valid
<b>6</b>	<b>0.460</b>	<b>Valid</b>
7	0.125	Tidak valid
8	0.306	Tidak valid
9	0.215	Tidak valid
10	0.274	Tidak valid

<b>11</b>	<b>0.453</b>	<b>Valid</b>
12	-0.249	Tidak valid
13	-0.108	Tidak valid
<b>14</b>	<b>0.520</b>	<b>Valid</b>
15	-0.141	Tidak valid
<b>16</b>	<b>0.548</b>	<b>Valid</b>
17	0.242	Tidak valid
<b>18</b>	<b>0.620</b>	<b>Valid</b>
19	0.298	Tidak valid
<b>20</b>	<b>0.447</b>	<b>Valid</b>
21	-0.228	Tidak valid
22	-0.078	Tidak valid
<b>23</b>	<b>0.614</b>	<b>Valid</b>
24	0.049	Tidak valid
25	0.402	Tidak valid
26	0.385	Tidak valid
27	0.316	Tidak valid
28	0.437	Tidak valid
<b>29</b>	<b>0.713</b>	<b>Valid</b>
<b>30</b>	<b>0.475</b>	<b>Valid</b>

Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal

Melihat kepada tabel tersebut, terdapat 10 soal valid dari 30 soal yang diuji. Maka dari itu, 10 soal tersebut akan digunakan untuk menjadi soal *pretest* dan *posttest* yang akan diujikan pada subjek penelitian. Sementara itu, uji validitas terhadap instrumen angket ditunjukkan sebagai berikut.

<b>Butir Nomor</b>	<b>Nilai r</b>	<b>Interpretasi</b>
1	0.767	Valid
2	0.788	Valid
3	0.700	Valid
4	0.874	Valid

5	0.807	Valid
6	0.729	Valid
7	0.598	Valid

Tabel 3.6. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket

Melihat kepada tabel tersebut, seluruh instrumen angket (7 butir) memiliki interpretasi valid. Maka dari itu, seluruh butir angket tersebut akan digunakan untuk mengulik lebih dalam penggunaan aplikasi Naver Dictionary pada kelompok eksperimen.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas (Indrawan & Yuniawati, 2017) adalah uji yang ditujukan untuk mengukur keandalan instrumen dengan konsistensi hasil yang diberikan yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Metode Cronbach's Alpha menggunakan rumus seperti gambar 3.4. Perhitungan menggunakan rumus Cronbach's Alpha diterima, apabila perhitungan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel 5%.

$$r_{ac} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- $r_{ac}$  = koefisien reliabilitas alpha cronbach
- $k$  = banyak butir/item pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$  = jumlah/total varians per-butir/item pertanyaan
- $\sigma_t^2$  = jumlah atau total varians

Gambar 3.4 Rumus Cronbach's Alpha

Untuk mengetahui apakah soal-soal yang ditawarkan reliabel untuk bisa diteliti, maka dari itu penelitian ini juga menganalisis poin reliabilitas instrumen yang akan dipakai. Setelah diamati menggunakan SPSS, hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items
10	0.733	0.762

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal

Berdasarkan tabel tersebut, reliabilitas pada instrumen soal yang digunakan adalah reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.600. Dengan demikian, instrumen tes tersebut dapat digunakan untuk penelitian karena bersifat reliabel. Sementara itu, reliabilitas pada instrumen angket yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut.

<b>Jumlah Butir</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</b>
7	0.863	0.873

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket

Berdasarkan tabel tersebut, reliabilitas pada instrumen soal yang digunakan adalah reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.600. Dengan demikian, instrumen angket tersebut dapat digunakan untuk penelitian karena bersifat reliabel.

### 3.7.3 Analisis Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran (Fatimah & Alfath, 2019) ditujukan untuk memperoleh soal yang berkualitas dengan mempertimbangkan keseimbangan terhadap tingkat kesulitan soal-soal tersebut. Tingkat kesukaran soal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

P : Indeks Kesukaran  
 B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar.  
 JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Gambar 3.5 Rumus Analisis Tingkat Kesukaran

Hasil yang didapatkan dari analisis tingkat kesukaran soal dapat ditafsirkan dengan menggunakan kriteria indeks kesulitan soal oleh Thorndike dan Hagen (di dalam Sudjiono, 2016).

<b>Besarnya P</b>	<b>Interpretasi</b>
Kurang dari 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Cukup (sedang)

Lebih dari 0,70	Mudah
-----------------	-------

Tabel 3.9 Interpretasi Indeks Kesulitan Soal

Instrumen yang valid dan reliabel kemudian diamati indeks kesulitannya. Indeks kesulitan ini tidak mutlak mempengaruhi hasil penelitian. Meskipun demikian, indeks kesulitan ini digunakan agar dapat mengukur kelayakan suatu instrumen agar sesuai untuk dijadikan instrumen penelitian. Setelah diuji coba, hasil indeks kesukaran ditemukan sebagai berikut.

Soal	Indeks	Interpretasi
1	0.30	Sedang
2	0.25	Sukar
3	0.50	Sedang
4	0.45	Sedang
5	0.55	Sedang
6	0.10	Sukar
7	0.35	Sedang
8	0.45	Sedang
9	0.05	Sukar
10	0.15	Sukar

Tabel 3.10 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Soal

#### 3.7.4 Analisis Daya Pembeda

Analisis daya pembeda (Fatimah & Alfath, 2019) ditujukan untuk mencari tahu kemampuan antara butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi dan yang tidak menguasai materi. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui intensitas sebuah soal dalam hal kesukaran. Analisis daya pembeda dapat dilakukan dengan mencari tahu selisih proporsi kelompok atas dengan kelompok bawah menggunakan rumus berikut.

$$D = P_A - P_B \text{ atau}$$

$$D = P_H - P_L$$

Gambar 3.6 Rumus Analisis Daya Pembeda

Dengan berdasar pada hasil dari perhitungan tersebut, maka interpretasi nilai daya pembeda dapat ditafsirkan melalui indeks berikut.

<b>Besarnya nilai D</b>	<b>Interpretasi</b>
Kurang dari 0,20	Butir item yang bersangkutan memiliki daya pembeda yang lemah
0,20 – 0,40	Butir item yang bersangkutan memiliki daya pembeda yang cukup
0,40 – 0,70	Butir item yang bersangkutan memiliki daya pembeda yang baik
0,70 – 1,00	Butir item yang bersangkutan memiliki daya pembeda yang sangat baik
Bertanda negatif	Butir item yang bersangkutan memiliki daya pembeda yang buruk sekali

Tabel 3.11 Interpretasi Indeks Daya Pembeda

Untuk mengetahui daya pembeda pada soal yang akan dipakai, penelitian ini juga menganalisis nilai daya pembeda dengan hasil sebagai berikut.

<b>Soal</b>	<b>Nilai D</b>	<b>Interpretasi</b>
1	0.350	Daya pembeda cukup
2	0.235	Daya pembeda cukup
3	0.352	Daya pembeda cukup
4	0.524	Daya pembeda baik
5	0.349	Daya pembeda cukup
6	0.528	Daya pembeda baik
7	0.363	Daya pembeda cukup
8	0.524	Daya pembeda baik
9	0.612	Daya pembeda baik
10	0.316	Daya pembeda cukup

Tabel 3.12 Hasil Uji Indeks Daya Pembeda Instrumen Soal

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis hasil olah data yang dilakukan sebelumnya. Data yang telah diolah dengan menggunakan SPSS dianalisis untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Statistik deskriptif (Martias, 2021) atau adalah suatu penyajian dan pengumpulan data bertujuan untuk dapat menyampaikan suatu informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena.

#### 3.8.1 Uji Prasyarat

##### 1) Uji *Central Tendency*

Indrawan & Yaniawati (2014) menyampaikan bahwa analisis di dalam statistik deskriptif antara lain dilakukan dengan mencari *central tendency* di dalam data yang diperoleh. Antara lain hal tersebut adalah *mean*, median, dan modus. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### a) Mean

Mean adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah semua nilai dari anggota populasi dengan jumlah anggota populasi.

##### b) Median

Median adalah titik tengah dari nilai-nilai setelah diurut dari yang terkecil sampai yang terbesar.

##### c) Modus

Modus adalah nilai pengamatan yang paling sering muncul dari rentetan data yang terkumpul

##### 2) Uji Normalitas

Uji normalitas (Widana & Muliani, 2020) adalah uji yang dilakukan untuk membuktikan sebuah data terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilaksanakan dengan uji Shapiro-Wilk. Mishra, dkk. (2019) mendeskripsikan bahwa uji Shapiro-Wilk adalah uji yang digunakan untuk menganalisis normalitas data. Uji ini adalah metode yang tepat untuk mengukur normalitas

data dari ukuran sampel kecil (<50 sampel) dengan menggunakan rumus Shapiro-Wilk sebagai berikut.

$$W = \frac{\left( \sum_{i=1}^n a_i y_i \right)^2}{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}$$

Gambar 3.7 Rumus Shapiro Wilk

Melihat kepada hasil perhitungan tersebut, Shapiro Wilk (di dalam De Souza, 2023) menjelaskan bahwa asumsi normalitas didasarkan pada statistik W, yang bervariasi dari nol sampai satu. Apabila nilai W cenderung mendekati angka satu, maka data menunjukkan distribusi yang normal. Sebaliknya, apabila nilai W semakin dekat ke nol, maka semakin rendah probabilitas bahwa data akan memenuhi distribusi normal. Dengan demikian, apabila nilai  $W > 0.05$ , maka suatu hasil data dinyatakan terdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila nilai  $W < 0.05$ , maka suatu hasil data dinyatakan terdistribusi secara tidak normal.

### 3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas (Usmadi, 2020) merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah varian populasi adalah serupa atau tidak. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan rumus uji F atau uji Harley dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil seperti pada gambar berikut.

$$F = \frac{Rk_{tc}}{Rk_g}$$

Gambar 3.8 Rumus Uji Harley

Melihat kepada hasil perhitungan uji Harley, maka kriteria pengambilan keputusan terkait homogenitas suatu data didasarkan pada hal berikut.

- a) Apabila nilai F hitung kurang dari sama dengan F tabel, maka data dinyatakan homogen ( $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ )

- b) Apabila nilai F hitung lebih dari F tabel, maka data dinyatakan tidak homogen ( $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ )

### 3.8.2 Uji Hipotesis

Dengan hasil olah data yang diperoleh sebelumnya melalui uji prasyarat, analisis data yang dilakukan selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis (Jakaria, 2015) dapat dilaksanakan dengan menggunakan rumus *Paired Sample T-Test* sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Gambar 3.9 Rumus Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test*

Seperti pada gambar di atas, analisis hipotesis dilakukan dengan cara analisis komparasi nilai *mean* antara *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Apabila nilai t hitung  $>$  t tabel, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sebaliknya, apabila nilai t  $<$  t tabel, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Pada penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan para pembelajar bahasa Korea dalam menggabungkan kata predikatif dengan akhiran dan partikel atributif dalam bahasa Korea sesuai dengan kelas katanya. Uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirancang pada penelitian ini.

### 3.8.3 Uji N-Gain

Uji *N-Gain* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh suatu media, metode, atau faktor lain yang diterapkan pada proses tindakan. Rumus *N-Gain* menurut Hake (di dalam Sundayana, 2014) dinyatakan sebagai berikut.

$$N(g) = \frac{(\text{Skor rata - rata posttest}) - (\text{Skor rata - rata Pretest})}{\text{Skor Maksimum} - (\text{Skor rata - rata Pretest})}$$

Gambar 3.10. Rumus *N-Gain*

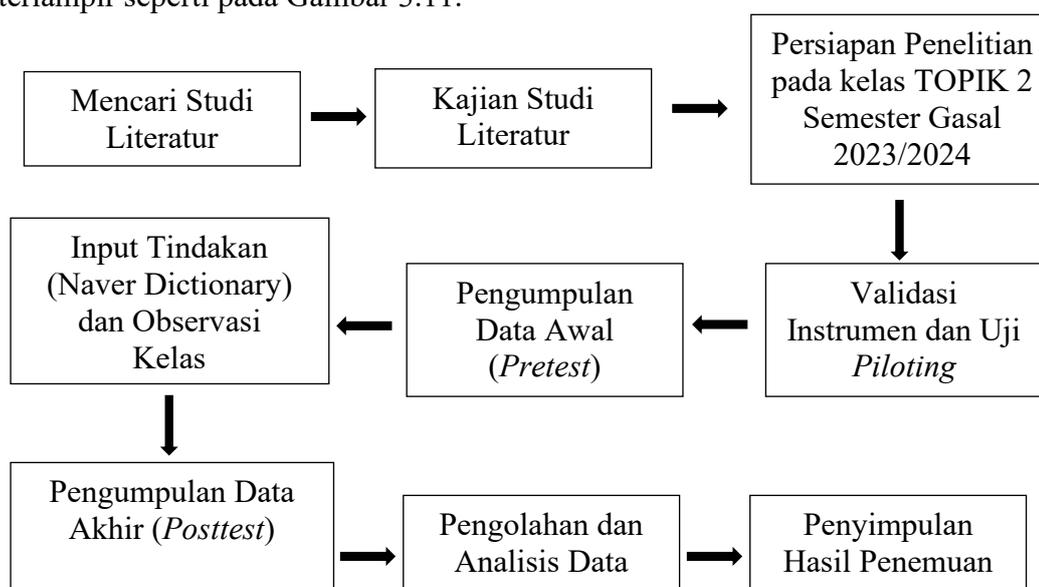
Mengacu pada rumus di atas, *N-Gain* ditentukan berdasarkan rata-rata dari seluruh nilai gain individu. Interpretasinya rata-rata nilai *G* mengacu pada tabel berikut.

<i>N-Gain</i>	Interpretasi
$G > 0.70$	Tinggi
$0.30 < G \leq 0.70$	Sedang
$G \leq 0.30$	Rendah
$G = 0.00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1.00 \leq G < 0.00$	Terjadi penurunan

Tabel 3.13 Interpretasi *N-Gain*

### 3.9 Alur Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dideskripsikan melalui desain penelitian yang terlampir seperti pada Gambar 3.11.



Gambar 3.11 Desain Alur Penelitian

Berdasar pada gambar di atas, penelitian ini dimulai dengan mencari studi literatur yakni penelitian-penelitian terdahulu yang memvalidasi fenomena yang ditemukan oleh penulis, lalu mengkaji dan menganalisis studi-studi tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan persiapan-persiapan untuk melakukan penelitian. Persiapan tersebut antara lain adalah pembuatan instrumen tes dan angket, validasi

instrumen kepada *expert*, lalu uji *piloting*. Hasil uji *piloting* digunakan untuk menguji keabsahan instrumen yang akan digunakan di dalam penelitian. Instrumen-instrumen yang lolos pada uji keabsahan kemudian digunakan untuk menguji kemampuan peserta didik pada *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan secara luring pada tanggal 7 Desember 2023. Kemudian, kelas diberikan intervensi berupa internalisasi media pembelajaran Naver Dictionary di dalam pertemuan TOPIK 2 bagian 쓰기. Selama 3 (tiga) pertemuan, peneliti melakukan observasi kelas yang diajar oleh dosen pengampu.

Pertemuan ke-1 terlaksana secara luring pada tanggal 7 Desember 2023. Pertemuan ini membahas TOPIK 쓰기 nomor 53 dengan menggunakan media pembelajaran Naver Dictionary. Penggunaan Naver Dictionary diperkenalkan melalui *handbook*. Lalu, pertemuan ke-2 terlaksana secara luring pada tanggal 14 Desember 2023. Pertemuan ini membahas TOPIK 쓰기 nomor 54 dengan menggunakan media pembelajaran Naver Dictionary. Penggunaan Naver Dictionary diinternalisasi melalui pembelajaran kosakata. Mahasiswa mengecek klasifikasi kelas kata untuk kosakata-kosakata yang ditemukan. Terakhir, pertemuan ke-3 terlaksana secara luring pada tanggal 21 Desember 2023. Pertemuan ini membahas TOPIK 쓰기 nomor 54 serta trik mengerjakannya. Naver Dictionary digunakan untuk memeriksa kosakata-kosakata yang ditemukan dan praktik mengonjugasikannya dengan berbagai tata bahasa. Setelah internalisasi tindakan usai, peneliti melakukan *posttest* pada tanggal yang sama, 21 Desember 2023, secara luring.